



Jogja Dibayangi Kemacetan Parah

JOGJA—Keberadaan tol di DIY diperkirakan akan menambah jumlah kendaraan yang masuk Kota Pelajar karena akses menuju DIY semakin mudah dan cepat. Jogja dibayangi kemacetan parah.

Abdul Hamid Razak, Rahmat Jiwandono
& Sunartono
redaksi@harianjogja.com

Saat *weekend* atau libur panjang, Jogja sudah macet akibat banyaknya wisatawan. Jika tol Bawen-Jogja-Kulonprogo dan tol Jogja-Solo (Joglo) selesai, diperkirakan jumlah wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi bertambah banyak. Potensi kemacetan parah akan membayangi DIY jika tidak ada antisipasi sejak dini.

Peneliti Senior Pusat Studi

▶ Jika jaringan dalam Kota Jogja tidak mampu menampung luapan kendaraan yang masuk, diperlukan kantong parkir.

▶ Tol antarkota bermanfaat untuk mengurangi hambatan konektivitas antarwilayah.

Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM, Arif Wisnadi menjelaskan jika jaringan Kota Jogja tidak mampu menampung luapan kendaraan yang masuk, diperlukan kantong parkir dengan lokasi di antara pintu tol dan akses ke dalam kota. Prasyarat kelancaran dalam kota adalah ketersediaan moda pengangkut untuk penumpang kendaraan pribadi.

▶ Halaman 6

Jogja Dibayangi...

"Artinya, jika kepadatan yang terjadi tidak memungkinkan kendaraan luar kota masuk, maka moda koneksinya harus nyaman," ungkapnya, Jumat (15/11).

Saat ini masih ada pembagian peran antara Pemerintah Pusat dan daerah. Kemacetan di jaringan kota adalah peran dari pemerintah daerah.

Pada kasus di beberapa wilayah, daerah umumnya kurang cepat dalam mengantisipasi. Salah satu alasannya adalah keterbatasan anggaran. Jika tidak ingin terkesan adanya pemisahan peran, seyogyanya dibuat skema pendanaan baru untuk menghilangkan problem *bottleneck* dari jaringan tol ke jaringan kota.

Menurut dia, tol antarkota bermanfaat untuk mengurangi hambatan konektivitas antarwilayah. Jika akan mendorong kecepatan tumbuh perjalanan antarkota terutama ke simpul transportasi seperti pelabuhan dan bandara perlu diperlancar.

Pemda DIY bersama Pemkot Jogja sebenarnya sudah menggagas untuk membuang kantong-kantong parkir di luar kota untuk menampung bus-bus besar dari wisatawan. Rencananya, wisatawan kemudian diangkut dengan *shuttle bus* atau *Trans Jogja* menuju pusat kota atau objek wisata. Namun, hingga kini rencana itu belum direalisasikan. Padahal sejumlah lokasi sudah digadang-gadang seperti di Monumen Jogja Kembali, bekas Kampus Stiekers, sekitar Gamping dan lainnya.

Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja Agus Arif Nugroho mengatakan salah satu yang dibutuhkan saat ini adalah ketersediaan lahan parkir di luar pusat kota. Begitu juga dengan ketersediaan layanan angkutan seperti bus *Trans Jogja* dari parkir bus di luar pusat kota ke pusat kota. "Kami terus berkoordinasi dengan Dishub DIY terkait dengan ketersediaan lahan parkir untuk bus pariwisata ini," katanya.

Dijelaskan Agus, pada saat liburan terjadi peningkatan jumlah bus pariwisata yang masuk ke Jogja. Peningkatan jumlah bus pariwisata tersebut tidak sebanding dengan kapasitas parkir yang tersedia di kawasan parkir utama wisata yaitu di Parkir Senopati, Abu Bakar Ali dan Ngabean. "Kapasitasnya hanya antara 230 hingga 300 unit saja. Padahal yang masuk

atas 1.000 unit bus," katanya.

Kondisi tersebut berdampak pada tidak mencukupinya ruang parkir sehingga terjadi luberan parkir bus di tepi jalan. Pemkot, lanjut Agus, terus mendorong percepatan tersedianya lokasi parkir khusus bus pariwisata untuk mengurangi potensi kepadatan dan kemacetan saat masa liburan. Salah satunya di lahan bekas Kampus Stiekers. Pemkot juga mewacanakan untuk menyewa lahan parkir di sisi Timur Gor Amongraga untuk parkir bus pariwisata. "Saat ini kami menghitung kebutuhan satuan ruang parkir (SRP) dan menyiapkan data teknis lainnya. Kami berharap agar lahan parkir tersebut bisa terwujud dalam waktu dekat," katanya.

Selain menyiapkan data teknis, kata Agus, Dishub juga menggarap aspek sosial untuk penyediaan lokasi parkir. Termasuk berkoordinasi dengan asosiasi perhotelan, biro perjalanan wisata serta pemandu wisata. Pengangkutan penumpang dari parkir bus, kata Agus, lebih optimal menggunakan *Trans Jogja*. Selain daya angkut penumpang lebih banyak, *Trans Jogja* juga memiliki trayek ke sejumlah lokasi wisata.

Kepala Dishub DIY Sigit Sapto Kaharjo mengaku belum merencanakan lebih detail terkait dengan antisipasi meningkatnya volume kendaraan di sejumlah jalur yang terhubung dengan tol di DIY. Selain itu belum diketahui perkiraan titik mana saja akan terjadi kemacetan. Alasannya proyek tersebut baru akan disosialisasikan secara resmi tahap awal pada Senin (18/11).

Melalui sosialisasi tersebut, Pemda DIY baru akan mendapatkan gambaran secara detail terkait perencanaan tol. Salah satunya analisa mengenai dampak lingkungan lalu lintas (amdal lain) yang akan menjadi dasar tindak lanjut bagi daerah dalam mengatur arus lalu lintas di seputaran luar tol. Ia menambahkan upaya mengurangi kemacetan di wilayah Kota Jogja terus dilakukan. Termasuk wacana untuk tidak membuat ruang parkir bus di luar Kota Jogja. Sehingga bus tidak perlu masuk ke kota terutama pada titik-titik kemacetan, cukup parkir di pinggir kota.

Kemudian disediakan bus *shuttle* yang mengangkut penumpang atau wisatawan dari lokasi parkir bus menuju wisata tujuan seperti Malioboro. Tetapi

dia, butuh komitmen dengan berbagai pihak lintas instansi, terutama dengan Pemerintah Kota Jogja. "Selain itu saat ini mulai diarahkan penggunaan angkutan umum untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi sehingga beralih ke angkutan seperti *Trans Jogja*," ujarnya.

Ural Kemacetan

Salah satu simpul kemacetan saat liburan panjang adalah Jalan Jogja-Wonosari. Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dishub Gunungkidul, Eddy Praptono mengatakan program untuk mengurangi kemacetan di jalur utama Kota Jogja-Wonosari sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu. Meski demikian, upaya ini masih dalam proses karena jalur alternatif yang disiapkan belum sepenuhnya tersambung.

Dia menjelaskan untuk memecah arus kendaraan di jalur Kota Jogja-Wonosari, ada tiga jalur yang dipersiapkan. Jalur pertama berada di kawasan pesisir yang dikenal dengan jalur jalan lintas selatan (JLS). Hingga saat ini, lanjut Eddy, pembangunan masih dalam proses pengerjaan. "Tahun ini ada dua titik yang dibangun. Meski belum selesai, JLS sudah digunakan untuk mengurai kemacetan saat libur Lebaran lalu," katanya.

Adapun dua jalur lainnya yakni Jalan Playen-Dlingo dan jalur alternatif Sleman-Gunungkidul. Khusus untuk Sleman-Gunungkidul, sudah menyelesaikan pembebasan lahan untuk akses dari Ngaling-Tawang, Desa Ngono-oro, Patuk. Diharapkan di tahun depan proses pembangunan dirampungkan sehingga akses bisa benar-benar tersambung. "Untuk jalur Dlingo-Playen, kami juga akan mengusulkan adanya pelebaran, khususnya yang berada di wilayah Gunungkidul sehingga akses bisa lebih lancar," ungkapnya.

Adapun, Pemkab Kulonprogo mengusulkan Tol Cilacap-Jogja yang melewati wilayah Kulonprogo dibuat melayang (*elevated*) sehingga bisa meminimalisasi kemacetan jalan di Bumi Menoreh.

Sedangkan, Dinas Perhubungan Bantul mengaku belum ada kajian khusus untuk memfasilitasi lalu lintas berkaitan dengan rencana adanya proyek jalan tol Solo-Jogja-VIA (Voyakarta International Airport) dan tol Jogja-Bawen. Dinas Perhubungan Bantul mengklaim kepadatan di Bantul masih bisa teratasi.

(Ujang Hasanudin, David Kurniawan, Lajeng

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005